

MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS

Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam
di Indonesia

MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS

Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia

Penulis:

Muhammad Wildan (Koordinator),
Abdur Rozaki, Ahmad Muttaqin, Ahmad Salehudin,
Alimatul Qibtiyah, Fatimah Husein, Rachmad Hidayat,
Sekar Ayu Aryani, Sukiman

CISForm UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS

Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia

Tim Penulis:

Muhammad Wildan (Koordinator)
Abdur Rozaki
Ahmad Muttaqin
Ahmad Salehudin
Alimatul Qibtiyah
Fatimah Husein
Rachmad Hidayat
Sekar Ayu Aryani
Sukiman

Editor:

Saptoni

Desain Sampul:

Erham B Wiranto

Diterbitkan oleh:

CISForm

Center for the Study of Islam and Social Transformation
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Email: cisform@uin-suka.ac.id
Website: cisform.uin-suka.ac.id

Dengan dukungan:

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ISBN: 978-623-90240-0-0

cet. 1, 2019
x + 254 hlm
182 x 257 cm

KATA PENGANTAR

Akhir-akhir ini, paham intoleransi dan radikalisme atas nama agama berkembang pesat di kalangan generasi muda. Beberapa kasus radikalisme yang melibatkan generasi muda mengafirmasi maraknya arus islamisme dan radikalisme di Indonesia. Riset PPIM UIN Syarif Hidayatullah (2016, 2017, 2018) dan Maarif Institute (2017) misalnya, mengungkap bahwa generasi muda merupakan sasaran empuk penyebaran paham intoleran dan radikal di lingkungan institusi pendidikan. Salah satu indikasi menguatnya paham radikal di kalangan anak muda ini adalah mulai pudarnya semangat kebhinekaan dan toleransi terhadap kelompok yang berbeda (baik inter maupun antaragama), serta terhadap kelompok yang dianggap sesat menurut pemahaman yang mereka yakini.

Merebaknya paham intoleransi dan radikalisme di lembaga-lembaga pendidikan tersebut membawa kita untuk berpikir tentang peran guru agama di sekolah-sekolah. Guru agama seharusnya mempunyai peran penting dalam menyebarkan ajaran agama yang moderat dan --atau paling tidak-- mampu menangkal arus Islamisme. Potret buram intoleransi di kalangan siswa dan guru agama Islam di sekolah secara khusus menandakan bahwa ada masalah serius dalam proses produksi dan pembinaan guru-guru PAI. Kondisi tersebut memunculkan sejumlah pertanyaan, seperti: dari mana sumber pandangan intoleransi para siswa dan guru agama tersebut berasal, atau sejauh mana imunitas guru PAI dalam menghadapi arus Islamisme.

Tidak ada gading yang tak retak. Selama ini Prodi PAI telah berkontribusi sangat besar dalam mencetak guru-guru PAI untuk sekolah-sekolah umum. Dari sekitar 600-an Prodi PAI yang tersebar di berbagai PTKI, kita bisa bayangkan jumlah guru PAI yang diproduksi oleh Prodi PAI dan berkontribusi dalam mendidik dan mengajarkan agama Islam pada generasi muda. Namun demikian, semakin hari tantangan guru PAI semakin berat. Di era milenial, ketika informasi dan pengetahuan agama tersedia serba *online*, guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar Islam. Guru PAI dituntut untuk mampu bersaing dengan sumber-sumber pengetahuan lain, yang kadang lebih siap saji. Selain pengetahuan agama dan kemampuan pedagogis yang memadai, guru PAI harus juga mengajarkan cara berpikir kritis pada siswa sehingga siswa bisa memilih dan memilih pengetahuan agama yang tepat di usia mereka.

Penelitian CISForm di 19 PTKI di delapan wilayah di Indonesia mendapatkan adanya beberapa titik kelemahan dalam Prodi PAI dalam mencetak guru PAI, yang perlu dibenahi, seperti dalam input dan rekrutmen mahasiswa, kurikulum, kompetensi dosen, proses KBM, dan lingkungan kampus. Semua hal itu berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa Prodi PAI. Harus diakui bahwa umat Islam Indonesia sedang mengalami eskalasi dalam beragama. Hal ini juga dipengaruhi oleh politik nasional maupun politik global. Tidak sedikit pengamat sosial yang agak pesimis dengan arah perubahan keislaman umat Islam Indonesia dan menengarai sebagai

bentuk *conservative-turn*. Dalam konteks inilah guru PAI mempunyai peran signifikan untuk berpartisipasi dalam membentuk dan mengarahkan Islam Indonesia.

Seiring dengan perubahan cepat masyarakat Indonesia, Prodi PAI menjadi salah satu harapan untuk “menghadang” derasnya arus Islamisme di Indonesia, khususnya di ranah sekolah umum. Di level Kementerian Agama Pusat, kebijakan terkait dengan input dan rekrutmen mahasiswa serta rekrutmen dosen perlu ditata ulang. Di level PTKI atau LPTK, beberapa kebijakan terkait dengan komponen profesional di kurikulum, proses KBM, dan juga pengaturan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan kampus juga perlu ditinjau. Beberapa PTKI sudah sepenuhnya menyadari beberapa titik kelemahan Prodi PAI (dan juga prodi-prodi lain) dan sudah membuat kebijakan untuk meningkatkan kompetensi bahasa dan keislaman mahasiswa dengan berbagai macam program. Untuk meningkatkan daya saing dan juga ketahanan (*resilience*) mahasiswa Prodi PAI calon guru ini perlu dikembangkan program-program yang mengakomodasi lokalitas. Di masa-masa yang akan datang, diharapkan prodi PAI tidak sekadar memenuhi tuntutan pasar, tetapi juga bisa menjadi bagian dari mekanisme negara dalam mengarus-utamakan Islam moderat.

Akhirnya, CISForm mengucapkan terima kasih kepada para peneliti senior PPIM UIN Jakarta yang telah mengawal survei ini mulai dari pembuatan instrumen hingga penelitian selesai. Kami berikan apresiasi setinggi-tingginya juga kepada tim peneliti CISForm yang telah bekerja dengan keras untuk mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya selama hampir enam bulan untuk melakukan penelitian ini: Dr. Muhammad Wildan (koordinator), Dr. Abdur Rozaki, Dr. Ahmad Muttaqin, Dr. Ahmad Salehudin, Dr. Alimatul Qibtiyah, Dr. Fatimah Husein, Dr. Rachmad Hidayat, Dr. Sekar Ayu Aryani, dan Dr. Sukiman. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada para *Research Assistant* (RA) lokal yang sudah membantu dan berjuang dalam pengambilan data di lapangan: Ainun Jariah, S.Ag., M.A. (Makassar), Asep Ediana Latip, M.Pd. (Jakarta-Banten), Faisal Zaini Dahlhan, M.Ag. (Padang), Mariatul Asiah, M.A. (Banjarmasin), Dr. Muh. Fajar Shodiq (Surakarta), Nur Aini Farida, S.Pd.I., M.Pd. (Yogyakarta), Dr. Safari (Lampung), Yuanda Kusuma, M.Ag. (Malang), Zusiana Elly Triantini, M.S.I. (Mataram), dan Muryana, M.Hum. (koordinator RA). Tidak lupa juga kami ucapkan banyak terima kasih kepada anggota Tim Administrasi yang telah membantu kelancaran program ini: Saptoni, Nurul Ari Suryani, Fitria Heni Sa'adah, dan Thiyas Tono Taufiq, M.Ag. Penelitian ini merupakan buah dari kerja keras mereka semua. Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan yang signifikan tentang sistem Pendidikan Agama Islam dengan berbagai dinamikanya, termasuk tantangan keberagamaan di Indonesia sekarang ini.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Direktur CISForm

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan

<i>Latar Belakang</i>	1
<i>Fokus dan Hipotesis Penelitian</i>	3
<i>Tujuan Penelitian</i>	3
<i>Kerangka Teori</i>	4
<i>Parameter Islamisme</i>	6
<i>Metode Penelitian</i>	6

2. Sistem Produksi Guru Agama Islam dan Tantangan Keberagamaan Di Indonesia

<i>Pendahuluan</i>	11
<i>Sistem Produksi Guru Agama Islam</i>	13
<i>Potensi Islamisme di PTKI?</i>	18
<i>Best Practice LPTK</i>	19
<i>Catatan Penutup: Inspirasi Perubahan</i>	20

3. Ancaman Islamisme di Balik Komitmen Keagamaan: Sistem Produksi Guru Agama Islam di UIN Imam Bonjol dan STAI-PIQ Padang Sumatra Barat

<i>Pendahuluan: Islamisme di Tanah Minang dalam Kilasan Sejarah</i>	23
<i>Kilas Balik Berdirinya UIN Imam Bonjol dan STAI-PIQ Padang</i>	27
<i>Profil Kampus, Dosen dan Mahasiswa</i>	30
<i>Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN IB dan STAI-PIQ</i>	35
<i>Penetrasi Sosial dan Kegiatan Ekstrakurikuler</i>	46
<i>Pola Penyelesaikan Masalah di UIN IB dan STAI-PIQ</i>	47
<i>Islamisme di UIN IB dan STAI-PIQ: Bisakah menjadi solusi?</i>	49
<i>Catatan Penutup: Menatap Masa Depan Prodi PAI</i>	50

4. Moderatisme Yang Melemah, Islamisme Yang Menguat: Produksi Guru Agama Islam di Lampung

<i>Pendahuluan</i>	53
<i>Visi, Misi, dan Proses Pembelajaran</i>	55

<i>Kelas dan Proses Ideologisasi</i>	63
<i>Sumber Rujukan Offline dan Online</i>	66
<i>Basis Islamisme Baru: Aliansi dan Kontestasi Keberagamaan</i>	71
<i>Catatan Penutup: Kampus Membendung Islamisme</i>	77

5. Menyambut Musim Semi Radikalisme: Produksi Guru PAI di Jakarta dan Banten

<i>Pendahuluan</i>	81
<i>Menakar Asa Prodi PAI</i>	85
<i>Sangkar Emas Prodi PAI: Membonsai Potensi</i>	90
<i>Musim Semi Radikalisme di Prodi PAI</i>	103
<i>Salah Resep Mengatasi Problematika PAI</i>	110
<i>Catatan Penutup</i>	112

6. Mempersiapkan Guru Agama Profesional dan Moderat: Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga, UMY, dan IIM Surakarta

<i>Pendahuluan</i>	117
<i>Profil Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga, UMY, dan IIM Surakarta</i>	120
<i>Islamisme Mahasiswa dan Dosen Prodi PAI</i>	123
<i>Core Values, Visi, dan Misi Lembaga: Menuju Kampus Moderat</i>	124
<i>Profil Lulusan dan Kurikulum Prodi PAI</i>	127
<i>Proses Pendidikan di Prodi PAI</i>	131
<i>Kompetensi Dosen</i>	138
<i>Kompetensi Mahasiswa</i>	140
<i>Upaya Pencegahan Islamisme Mahasiswa Prodi PAI</i>	144
<i>Catatan Penutup: Sebuah Rekomendasi</i>	147

7. Tantangan Islamisme di Kampus Moderat: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim dan Universitas Islam Malang

<i>Pendahuluan: Malang sebagai Titik Penting Persemaian Islamisme</i>	151
<i>Sejarah Universitas: Antara Epistemologi Pohon Ilmu dan Landasan Aswaja</i>	153
<i>Visi dan Misi Prodi PAI</i>	155

<i>Kebijakan Program Studi PAI</i>	157
<i>Kurikulum Prodi PAI dan Kemampuan Berpikir Kritis</i>	159
<i>Mahasiswa Prodi PAI</i>	162
<i>Dosen Prodi PAI</i>	164
<i>Tantangan Islamisme dan Respons Kampus</i>	167
<i>Mahasiswa Bercadar: Praktis, Modis, atau Ideologis?</i>	173
<i>Catatan Penutup: Sebuah Rekomendasi</i>	175
8. Masyarakat Religius Pembelajar Agama, Benteng atas Penyebaran Narasi Radikal di Kalimantan Selatan: UIN Antasari Banjarmasin dan IAI Darusalam Martapura	
<i>Pendahuluan</i>	179
<i>Masyarakat Pembelajar Agama di Kalimantan Selatan</i>	181
<i>Filosofi, Kebijakan, dan Desain Pendidikan Agama yang 'Defisit' Ilmu Agama</i>	183
<i>Tantangan Managerial dan Keterbatasan Sumber Daya dalam Mewujudkan Kompetensi Calon Guru Agama</i>	190
<i>Sikap dan Kesadaran Keberagamaan Lokal Tradisional</i>	196
<i>Poin-Poin Pembelajaran dan Rekomendasi Penguatan Prodi PAI</i>	202
<i>Catatan Penutup: Kembali pada Ilmu-Ilmu Islam dan Islam Banjar, Sebuah Rekomendasi</i>	205
9. Keluar dari Business as Usual: Produksi Guru Pendidikan Agama Islam di Makassar	
<i>Pendahuluan</i>	209
<i>Setting Wilayah, Profil Kampus, Dosen, dan Mahasiswa</i>	211
<i>Arus Islamisme di Ladang Produksi Guru PAI</i>	217
<i>Peta Masalah Produksi Guru PAI di Makassar dan Usaha Mengatasinya di Tengah Arus Islamisme</i>	218
<i>Menatap Masa Depan PAI</i>	223
<i>Pelajaran Terpetik</i>	224
<i>Catatan Penutup</i>	226
10. Islam Moderat vs Islam Milenial: Sistem Produksi Guru PAI di UIN Mataram dan IAI Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat	
<i>Pendahuluan</i>	229

<i>Profil UIN Mataram dan IAI Nurul Hakim</i>	230
<i>Islamisme Mahasiswa dan Dosen</i>	231
<i>Input dan Rekrutmen Mahasiswa</i>	237
<i>Visi-Misi</i>	239
<i>Kurikulum dan Proses Pembelajaran</i>	240
<i>Dosen dan Pimpinan</i>	242
<i>Lingkungan Kampus</i>	244
<i>Upaya Menangkal Radikalisme di Kampus</i>	244
<i>Catatan Penutup: Sebuah Rekomendasi</i>	246
Tentang CISForm	250
Profil Para Penulis	251

1

PENDAHULUAN

Radikalisme dan ekstremisme masih menjadi ancaman serius bagi Indonesia. Ancaman ini terlihat jelas dengan berkembangnya paham intoleransi dan radikalisme di berbagai kalangan di Indonesia, khususnya generasi muda. Beberapa penelitian menemukan bahwa gejala intoleransi dan radikalisme juga berkembang di ranah sekolah, khususnya SLTA, dan perguruan tinggi. Perkembangan intoleransi dan radikalisme ini seiring dengan semakin meningkatnya semangat religiositas umat Islam Indonesia dan maraknya salafisme global. Untuk kasus di Indonesia, kondisi ini juga diperparah oleh buruknya demokrasi, pemerataan pembangunan, dan penegakan hukum (*law enforcement*) yang tidak baik. Kasus Mako Brimob (Mei 2018) di Jakarta, bom bunuh diri di beberapa gereja di Surabaya (Mei 2018), dan beberapa generasi muda yang berjihad atau hijrah ke Syria adalah bentuk radikalisme yang nyata dan tidak bisa diremehkan.

Latar Belakang

Generasi muda adalah kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ekstremisme dan radikalisme. Sejumlah penelitian mengemukakan temuan-temuan penting tentang potensi radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda. Riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017, 2018) menunjukkan bahwa anak-anak muda adalah sasaran utama penyebaran paham radikal melalui institusi pendidikan. Hasil penelitian PPIM (2017) terhadap guru-dosen

dan siswa-mahasiswa di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan potensi intoleransi dan radikalisme yang cukup tinggi. Terkait intoleransi, penelitian itu menunjukkan bahwa 49% siswa-mahasiswa tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut aliran yang dianggap sesat (Syiah dan Ahmadiyah), dan 86,5% siswa-mahasiswa setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Terkait isu radikalisme, riset PPIM juga menunjukkan bahwa 37,71% siswa-mahasiswa dan 17,7% guru-dosen setuju bahwa jihad itu bermakna perang melawan non-Muslim; 26,35% siswa-mahasiswa dan 6,83% guru-dosen setuju bahwa bom bunuh diri itu termasuk jihad; serta 34,43% siswa-mahasiswa dan 18,63% guru-dosen setuju bahwa orang yang murtad boleh dibunuh.

Riset PPIM (2016) menemukan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam. Selain itu, riset PPIM atas buku ajar PAI yang dilakukan di Jombang, Bandung, Depok, dan Jakarta menemukan sejumlah buku ajar keislaman di sekolah memuat paham intoleransi, bahkan mengajarkan kekerasan. Beberapa konsep sensitif seperti kafir, musyrik, dan khilafah juga dibiarkan tanpa penjelasan mendalam. Selain itu, di beberapa buku teks ditemukan muatan yang tidak cukup akomodatif atas perbedaan paham dalam Islam, seperti penegasan pelaksanaan syariat yang mensyaratkan khilafah dan demokrasi sebagai syirik. Selain itu, riset PPIM terbaru (2018) menunjukkan bahwa guru di Indonesia mulai dari tingkat TK hingga SLTA memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi, yaitu sebesar 50% (opini intoleran) dan 46.09% (opini radikal). Sedangkan dilihat dari sisi intensi-aksi, walaupun lebih kecil nilainya daripada opini, namun hasilnya tetap mengkhawatirkan, yaitu sebanyak 37.77% guru intoleran dan 41.26% radikal.

Riset MAARIF Institute (2017) melihat bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa rentan terhadap radikalisisasi agama. Studi yang dilakukan terhadap beberapa kebijakan OSIS di enam kota di Indonesia menemukan bahwa Kerohanian Islam (ROHIS) menjadi pintu masuk paham radikal di sekolah menengah atas (swasta dan negeri). Studi ini juga melihat berbagai kelemahan yang dihadapi oleh sekolah, termasuk infiltrasi organisasi ekstra yang bercorak radikal, peran guru dalam proses belajar mengajar, dan kebijakan dan peran sekolah (baik kepala sekolah, guru, pengurus OSIS, maupun komite sekolah) yang lemah dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama.

Penelitian PPIM (2017, 2018), dan Maarif Institute (2017) melihat adanya keterkaitan antara peran guru dan tumbuh suburnya intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa/pelajar, serta lemahnya peran sekolah dalam menghadang dan melawan paham radikalisme di sekolah. Selain itu, riset PPIM (2017) juga melihat bahwa guru dan buku pelajaran agama Islam turut berperan dalam membentuk pandangan anak muda tentang intoleransi dan radikalisme. Hampir 49% isi buku-buku yang diteliti mengimbau anak muda untuk tidak bergaul dengan penganut agama lain.

Fokus dan Hipotesis Penelitian

Idealnya, sekolah adalah tempat penyemaian nilai-nilai agama yang moderat maupun ideologi negara (kebangsaan). Beberapa data di atas mengindikasikan adanya masalah di tingkat hulu, yaitu ketidakmampuan guru, khususnya guru agama Islam, selaku pendidik di sekolah menengah dalam menyemaikan nilai-nilai Islam moderat dan ideologi kebangsaan. Penelitian di atas juga mengonfirmasi bahwa guru-guru justru mempunyai pemahaman agama yang cenderung eksklusif atau bahkan intoleran. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan satu-satunya sumber belajar Islam di sekolah, namun guru PAI mempunyai peluang paling banyak dalam mewarnai nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, siswa SLTP/SLTA adalah generasi milenial (*gen Z*) yang paling banyak mengakses media sosial sehingga pada saat yang sama mereka juga merupakan entitas yang paling rentan untuk terpapar Islamisme atau radikalisme.

Berdasarkan data dan asumsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh sistem pendidikan yang menghasilkan guru agama Islam tersebut, yaitu bagaimana mekanisme pendidikan dan pengajaran guru agama Islam di PTKI di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu, riset yang lebih mendalam dilakukan untuk mengetahui proses pendidikan guru agama Islam sejak dari kebijakan terkait penyelenggaraan program studi (prodi) PAI, kurikulum dan silabus, kompetensi dan sikap keagamaan dosen-dosen pengajar, kompetensi dan sikap keagamaan mahasiswa, proses kegiatan belajar-mengajar (KBM), dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa seperti kegiatan ekstra-kampus seperti *halqah*, kajian-kajian keislaman, pengajian informal, pesantren dll.

Berdasarkan data-data penelitian sebelumnya, riset ini mengasumsikan sebuah hipotesis bahwa sejauh ini Prodi PAI di PTKI belum mampu membentuk calon guru PAI yang mempunyai kapasitas keagamaan yang cukup untuk mengajar pelajaran agama di SLTP/SLTA. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari ranah kebijakan, input calon mahasiswa, proses pendidikan, SDM, hingga lingkungan di sekitar kampus. Untuk itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sistem produksi guru Pendidikan Agama Islam?
- 2) Bagaimana kompetensi keislaman calon guru Pendidikan Agama Islam? dan
- 3) Bagaimana pandangan dan sikap keagamaan mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam, terutama terkait dengan isu-isu intoleransi dan radikalisme?

Tujuan Penelitian

- 1) Mengeksplorasi, mengidentifikasi dan menganalisa unsur-unsur sistemis dan non-sistemis di PTKI yang berkontribusi pada inkompotensi lulusan Prodi PAI di PTKI.

- 2) Mengidentifikasi pandangan dan sikap keagamaan mahasiswa PAI, khususnya terhadap isu intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme.
- 3) Mengidentifikasi sumber atau elemen eksternal yang berkontribusi pada pembentukan kapasitas dan sikap keagamaan mahasiswa calon guru PAI.

Kerangka Teori

Lembaga pendidikan adalah bagian penting dalam mekanisme negara di mana ideologi dan kekuasaan dipertaruhkan. Dalam sistem pendidikan, guru sekolah menjadi aktor *intermediary* yang menjembatani proses transformasi kesadaran antara ideologi negara dan para siswa di sekolah. Dalam melakukan proses edukasi, guru merujuk pada kurikulum sebagai pengejawantahan ideologi dan kepentingan negara lainnya. Pesan negara dalam melahirkan karakter dan sosok generasi yang ingin dihasilkan masuk dalam kurikulum pendidikan sekolah. Melalui kurikulum sekolah, dalam bahasa Paulo Friere, negara atau pemerintah dapat menjadi *the dominant order*. Guru dan kurikulum menjadi bagian dari representasi negara di sekolah.

Namun di tengah proses perkembangan demokrasi politik, liberalisasi pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi di Indonesia, peran negara sebagai *the dominant order* kini mengalami fragmentasi. Guru di sekolah tak lagi mencerminkan representasi negara. Bahkan, tidak sedikit sekolah yang menjadi media penyebaran ideologi gerakan sosial keagamaan (Hefner, 2009). Dalam konteks ini peran guru agama tidak hanya menjadi *intermediary* antara negara dan agama, tetapi juga harus mengusung nilai-nilai modernitas (Jackson, 2004). Tantangan pendidikan di era plural seperti saat ini jauh lebih berat karena generasi muda mempunyai tantangan identitas etnis, nasional, dan trans-nasional. Hasil riset Maarif Institute (2017) menjelaskan adanya pengaruh budaya masyarakat setempat dengan dinamika pendidikan di sekolah. Sosok guru lebih mencerminkan representasi karakter keberagamaan dari basis sosial di lingkungannya. Kini mengapa guru, termasuk dari aparat sipil negara (ASN), terlibat banyak dalam mempromosikan nilai-nilai intoleransi, eksklusivisme, dan bahkan radikalisme keagamaan dapat dijelaskan dalam konteks ini.

Guru dan lingkungan sosial keagamaan masyarakat mencerminkan dialektika baru dalam proses pembentukan pengetahuan dan kesadaran keagamaan siswa di sekolah. Dalam konteks ini, guru memiliki legitimasi yang kuat dari lingkungan sekolah dalam memainkan pengetahuan ideologis, meski harus berseberangan dengan ideologi negara dalam membangun proyeksi kesadaran keagamaan para siswa. Negara makin kehilangan kontrol terhadap ideologi guru di sekolah ketika swastanisasi pendidikan makin masif dan bahan bacaan pelajaran di sekolah tidak lagi tunggal mengacu pada kurikulum nasional. Baik guru dan siswa yang kini makin adaptif dengan model pembelajaran melalui teknologi informasi *online*, membuat akses sumber informasi guru dan siswa makin luas dan cepat.

Dalam diskusinya tentang kaitan problematik pendidikan agama dalam masyarakat majemuk, Barnes (2014) menemukan bahwa kegagalan pendidikan agama konvensional yang menekankan pada klaim identitas dan kebenaran agama justru terletak pada keterputusan antara pendidikan agama dan pendidikan moral. Menurut Barnes (2014), pendidikan agama untuk masyarakat plural seharusnya berorientasi pada pendidikan moral, khususnya ditujukan untuk merespons isu-isu moral kontemporer di tengah masyarakat. Pendidikan agama memiliki peran substansial dalam perkembangan kesadaran moral siswa karena agama dapat menyediakan kerangka moral alternatif bagi nilai sekularisme dan bentuk moral prosedural yang mendominasi kebudayaan dan kehidupan publik modern. Lebih jauh, Barnes (2014) menegaskan bahwa pendidikan agama kontemporer juga seharusnya terlibat penuh dalam merespons berbagai isu intoleransi dan prejudice berdasarkan agama. Setiap agama, termasuk Islam, memiliki sumber dan rujukan dalam kitab suci dan sejarahnya untuk mendukung kebebasan dan penghargaan pada perbedaan keyakinan dan penentangan terhadap intoleransi dan prejudice berdasarkan agama.

Di sisi lain, lembaga pendidikan dapat menjadi bagian dalam pelembagaan dan reproduksi persoalan sosial, politik, dan kultural. Sekolah melalui kurikulum, pedagogis, and kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menguatkan persoalan sosial, politik, dan kultural (Apple 1979). Lembaga pendidikan dapat berjalan dalam mengembangkan fungsi budaya dan perwujudan ideologi yang mempertahankan dan mendukung relasi struktural yang tengah berlangsung. Hal ini karena, menurut Apple (1979), institusi pendidikan berdiri dalam keterhubungannya dengan institusi lain yang lebih berpengaruh. Institusi-institusi ini dalam banyak konteks mengakumulasi ketidaksetaraan struktural dan kultural. Ini artinya bahwa keberadaan sistem dalam sebuah lembaga penyedia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari berbagai dinamika dan atmosfer kultural, politik, dan sosial yang berada di luarnya, khususnya persoalan-persoalan yang melibatkan lembaga yang lebih berpengaruh, seperti lembaga agama dan negara.

Pendidikan tidak hanya berkutat dengan permasalahan pendidikan, tetapi juga ideologi dan politik (Apple, 2004). Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan menjadi bagian dari sistem yang berperan besar dalam menyebarluaskan ideologi kekuasaan (kebangsaan). Lebih lanjut, lembaga-lembaga pendidikan diharapkan bisa mentransmisikan nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat kepada anak didiknya. Dengan demikian, sekolah merupakan bagian dari sistem struktural pemerintah dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam moderat sebagaimana dianut oleh negara.

Menurut Chisholm (1994) kompetensi budaya tidak dapat diperoleh dalam ruang akademik yang vakum. Kompetensi budaya berkembang melalui kombinasi pengetahuan, pengalaman lintas budaya secara langsung ditambah refleksi atas pengalaman tersebut. Karenanya, lingkungan universitas yang mengapresiasi dan mempromosikan penghargaan pada perbedaan budaya sangatlah mendasar bagi tumbuhnya kompetensi budaya di kalangan komunitas universitas bersangkutan.

Dengan perspektif teoretis seperti di atas, penelitian ini akan melihat sejauh mana Prodi PAI di PTKI mampu menjadi bagian dari lembaga peneguh ideologi negara dan penyemai pandangan agama yang moderat. Riset ini juga menelusuri sejauh mana kurikulum, metode, proses belajar di Prodi PAI dan lingkungan kampus mampu menghasilkan guru-guru agama yang berorientasi pada pendidikan moral di tengah masyarakat multikultural. Secara umum, penelitian ini berusaha untuk melihat ketahanan Prodi PAI dalam menangkal tantangan arus Islamisme, khususnya intoleransi dan radikalisme, yang sedang melanda Indonesia.

Parameter Islamisme

Tidak mudah untuk mendapatkan definisi yang tepat untuk istilah Islamisme. Semakin sering istilah Islamisme dipakai oleh pengamat dan sarjana, semakin banyak varian definisinya. Namun demikian, secara umum istilah Islamisme muncul sebagai pengganti terhadap istilah fundamentalisme dan istilah Islam politik yang cenderung stigmatis. Secara umum, Olivier Roy (2004) mendefinisikan Islamisme sebagai nama baru politik Islam modern yang ingin menciptakan sebuah masyarakat Islam (*ummah*), tidak hanya dengan memaksakan syariat, tetapi juga dengan membangun negara Islam melalui aksi-aksi politik. Sedikit berbeda, Mohammad M. Hafez (2003) mendefinisikan Islamisme sebagai gerakan Muslim yang merasa berkewajiban untuk bertindak berdasarkan keyakinan bahwa Islam itu aktivisme sosial dan politik, baik untuk membangun negara Islam, menghidupkan kembali semangat beragama, atau untuk menciptakan persatuan bagi Muslim. Terakhir, Bassam Tibi (2012) menjelaskan bahwa Islamisme adalah sebuah gerakan yang mempunyai visi tatanan dunia berdasarkan agama yang dipolitisasi dan berkomitmen menggunakan kekerasan. Lebih lanjut Tibi memberikan batasan Islamisme dalam enam kategori: 1) Purifikasi Islam, 2) Formalisasi Syariat Islam, 3) Anti-demokrasi, 4) Anti agama lain, 5) Anti Barat, dan 6) Penggunaan kekerasan.

Maraknya fenomena Islamisme PTKI di Indonesia khususnya Prodi PAI akan dilihat dengan parameter Islamisme di atas. Dengan enam parameter Islamisme Bassam Tibi, akan dilihat tingkat Islamisme di PTKI, apakah di level sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penting untuk dipahami bahwa tidak semua parameter Islamisme identik dengan kategori radikal. Di level yang paling rendah, islamisme mungkin lebih tepat disebut dengan konservatif dan di level yang paling tinggi (menggunakan kekerasan) disebut dengan radikalisme atau terorisme. Semangat beragama dengan menggunakan cadar, misalnya, tidak bisa dikatakan sebagai fenomena radikalisme, tapi sebatas konservativisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel di 19 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di 8 wilayah. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan: 1) Kota

Wilayah	Nama PTKI Negeri	Nama PTKI Swasta
Padang	UIN Imam Bonjol Padang	STAI Pengembangan Ilmu Al-Quran Padang
Lampung	UIN Raden Intan Lampung	Universitas Muhammadiyah Lampung
Jakarta-Banten	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Universitas Muhammadiyah Jakarta
	UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten	Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta (survey kuantitatif)
Yogyakarta-Solo	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
		Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
Malang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Universitas Islam Malang (NISMA)
Makassar	UIN Alauddin Makassar	Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar
Banjarmasin	UIN Antasari Banjarmasin	IAI Darussalam Martapura
Lombok	UIN Mataram	IAI Nurul Hakim Mataram

Gambar 1.1: Daftar Lokasi Penelitian

besar yang mempunyai PTKI besar yang sudah meluluskan banyak guru PAI; 2) Kota yang berdekatan dengan daerah yang rentan radikalisme; dan 3) Institusi yang terpilih berdekatan dengan institusi swasta lainnya.

Penelitian ini menerapkan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) yang terdiri dari beberapa kegiatan. **Pertama**, review dokumen meliputi kebijakan, silabus, kurikulum, buku ajar, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). **Kedua**, survei dilakukan terhadap 169 responden dosen dan 981 mahasiswa. Responden dosen sejauh memungkinkan dipilih berdasarkan keberimbangan gender, senioritas, dan pengajar mata kuliah keislaman. Sedangkan responden mahasiswa dipilih berdasarkan jenjang semester akhir (V dan VII), seimbang antara aktivis dan non-aktivis kegiatan ekstra kampus, dan sejauh memungkinkan berdasarkan proporsionalitas gender. **Ketiga**, *semi-structured* interview dilakukan terhadap 119 dosen dan FGD dilakukan terhadap 188 mahasiswa (termasuk tes tulis bahasa Arab). **Terakhir**, adalah observasi baik itu di kelas maupun kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan kampus.

Data hasil penelitian diorganisasi dan dianalisis dengan fokus pada beberapa poin yang terkait dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Input dan rekrutmen mahasiswa Prodi PAI. Hal ini penting untuk melihat dari mana dan bagaimana calon mahasiswa masuk Prodi PAI.
- 2) Kurikulum Prodi PAI. Bagian ini menelaah komposisi mata kuliah profesional (keislaman), pedagogis, dan penunjang serta sejauh mana kurikulum mengakomodasi isu-isu kontemporer dan cara berpikir kritis.
- 3) Kapasitas bahasa dan sikap keagamaan dosen Prodi PAI. Bagian ini mengidentifikasi sejauh mana kapasitas dosen pengajar di Prodi PAI, khususnya masalah kemampuan bahasa Arab dan sikap keagamaan yang berkontribusi pada inkompetensi dan sikap eksklusif dosen.
- 4) Kapasitas bahasa dan sikap keagamaan mahasiswa Prodi PAI. Ranah ini mengidentifikasi dan mengeksplorasi sejauh mana kapasitas mahasiswa Prodi PAI, khususnya kemampuan bahasa Arab dan sikap keagamaan yang berkontribusi pada inkompetensi dan sikap intoleran mahasiswa.
- 5) Kondisi dan kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Bagian ini mengidentifikasi unsur-unsur non-sistematis pada perguruan tinggi yang berkontribusi pada sikap keagamaan dosen maupun mahasiswa di PTKI.
- 6) Media *online* sebagai sumber belajar. Bagian ini mengidentifikasi sejauh mana ketergantungan mahasiswa terhadap media *online*, termasuk media sosial, dalam belajar agama.

Referensi

- Muslim, Abdul Aziz, dkk. 2018. *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*. Jakarta: Maarif Institut for Culture and Humanity.
- Apple, Michael W. 1979. *Ideology and Curriculum*. London: Routledge.
- Balai Litbang Agama Semarang, 2017. *Policy Brief: Langkah Strategis Membina Rohis 3* (1).
- Barnes, L. Phillip. 2014. *Education, Religion and Diversity: Developing a New Model of Religious*. Oxon: Routledge
- Chisholm, I. Marquez. 1994. "Preparing Teachers for Multicultural Classrooms." *The Journal of Educational Issues of Language Minority Students* 14: 43-68.
- Cush, D. and D. Francis. 2002. "'Positive Pluralism' to Awareness Mystery and Value: a Case Study in Religious Education Curriculum Development." *British Journal of Religious Education* 24 (1): 52-67.

- Golu, Florida. 2013. "Prejudice and Stereotypes in School Environment-Application to Adolescence ." *Procedia, Social and Behavioral Sciences* 78: 61-65.
- Hefner, Robert W. 2009. *Making Modern Muslims: the Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Jackson, Robert. 2004, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. London: Routledge-Falmer.
- PPIM. 2016. *Policy Brief: Tanggungjawab Negara terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PPIM.
- Wagner, Ulrich and Andreas Zick. 1995, "The Relation of Formal Education to Ethnic Prejudice: Its Reliability, Validity and Explanation." *The European Journal of Social Psychology* 25 (1).